

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa pada dasarnya bertujuan agar para pembelajar atau para siswa mempunyai keterampilan berbahasa (Tarigan dalam Rahayu 2001:4). Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan karena keterampilan yang satu akan mempengaruhi keterampilan yang lain. Dilihat dari sifatnya, keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (menulis dan berbicara).

Keterampilan berbicara bagi siswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan bercerita dalam komunikasi di ungkapkan oleh Ellis, dkk. (dalam Supriyadi, 2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Adapun keuntungan profesional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi,

1995: 342). Menurut Pageyasa (2004) penguasaan teori berbicara bukanlah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berbicara. Hal yang terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah siswa mampu berbicara sesuai dengan konteks. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya.

Menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku) secara lisan dengan kalimat efektif merupakan salah satu kompetensi dasar yang sesuai standard isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk siswa kelas XI tingkat SMA atau MAN sederajat. Kompetensi dasar tersebut merupakan salah satu penjabaran dari standar kompetensi berbicara yaitu mengungkapkan pikiran, pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita, persentasi. Oleh karena itu seharusnya siswa sudah pandai berbicara. Namun kenyataannya dilapangan siswa kurang mampu berbicara pada saat pembelajaran.

Sebagaimana di sebutkan oleh Tarigan (1992: 143), ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Menurut Pageyasa (2004) kebanyakan siswa saat berbicara memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk berpikir karena siswa masih belum mampu berpikir abstrak Dengan kata lain, kemampuan berbicara siswa masih rendah. Bila dikaitkan dengan pembelajaran berbicara, tentu ada masalah dalam hal ini yang menyebabkan kemampuan berbicara siswa masih rendah. Praktik pembelajaran yang kurang efektif dan kurang disenangi siswalah penyebabnya. Setianingsih, Nim

0310050177, dalam penelitiannya Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan tersebut tidak tersampaikan.

Fenomena itu juga dialami oleh peneliti saat mengikuti Program Pengalaman lapangan (PPL). Saat pembelajaran materi bercerita, guru meminta siswa tampil mengungkapkan bacaan dengan bercerita dari teks yang telah mereka baca, Namun, siswa yang tampil hanya beberapa siswa saja yaitu 2/3 dari jumlah siswa yang ada di kelas yang mempunyai keberanian lebih dibandingkan teman-temannya yang lain. Keberanian mereka tampil bercerita yang berbeda-beda tersebut disebabkan oleh potensi keterampilan bercerita mereka relatif bervariasi. Ada sejumlah siswa yang sudah mampu menyatakan keinginan, perasaan senang, perasaan sedih, perasaan sakit, atau perasaan letih secara lancar. Pada sebagian siswa yang lain, ada yang belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan di antaranya ada yang gagap dalam menyampaikan pendapat dan ada yang diam membisu. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Fenomena yang paling sering di temui di kelas adalah Karena siswa tampil satu per satu, hal ini menyebabkan waktu pembelajaran semakin lama. Kurangnya waktu pembelajaran tersebut mengakibatkan guru kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran bercerita. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Saron (2002: 2) bahwa guru yang kurang memberikan perhatian khusus pada

pembelajaran bercerita dapat dilihat dari pemilihan materi dan metode pembelajaran bercerita yang kurang bermakna dan kurang menyentuh siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Galda (dalam Supriyadi, 2005: 180) yang meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan bahasa lisan/berbicara. Pembelajaran bercerita yang kurang mendapat perhatian tersebut dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran ekspositori.

Menurut pandangan ekspositori guru yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penutup secara lisan yang dikenal dengan istilah ceramah. Saat prakteknya dalam pembelajaran bercerita siswa tampil bercerita secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 70 menit tiap pertemuan. Keadaan ini tampak bahwa guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas. Kendala ini di alami sewaktu menghadapi siswa yang merasa takut apabila diberi tugas tampil bercerita di depan kelas. Kendala yang sama juga disampaikan oleh Gartika (2007: 1) bahwa guru masih kesulitan dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Mereka mengemukakan kesulitan tersebut terutama sewaktu memberi tugas kepada siswa tampil bercerita. Pada umumnya, siswa yang tidak berani tampil tersebut adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil bercerita, seperti takut, lupa, dan grogi sewaktu bercerita di depan teman-temannya. Akibatnya, keterampilan bercerita siswa tidak dikembangkan dan tidak

dilatih secara optimal. Dapat di simpulkan, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bercerita siswa antara lain, tidak adanya minat siswa di keranakan takut dan grogi, kurangnya perhatian guru terhadap materi bercerita, dan guru tidak memiliki teknik yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran bercerita yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar aktif tampil bercerita didepan kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bercerita adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*).

Teknik pembelajaran bercerita berpasangan merupakan teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan teman-temannya secara berpasangan. Satu kelompok terdiri atas dua orang siswa. Sewaktu mereka tampil bercerita, pasangan siswa tersebut dapat bercerita secara bergantian dengan judul dan isi cerita yang sama. Teknik pembelajaran ini merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperatif Learning*. Dengan teknik pembelajaran ini, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa di minta tampil berbicara di depan kelas dengan salah seorang temannya. Selain guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran, keunggulan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam proses pembelajaran bercerita adalah dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa yang lain dan menumbuh kembangkan sikap kerja sama dan kekompakkan pada diri siswa.

Teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pengajaran (Lie, 2002: 71). Di tambahkannya, guru yang menggunakan teknik ini harus memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*), siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar.

Kelompok berpasangan di atas akan memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain: 1) meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; 2) kelompok model ini cocok untuk tugas sederhana; 3) setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya; 4) interaksi dalam kelompok mudah dilakukan; 5) pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah. Adapun kekurangan kelompok berpasangan, yaitu: 1) banyak anggota kelompok yang kurang memahami tugasnya dalam kelompok sehingga banyak siswa yang melapor; 2) karena jumlah anggota kelompok hanya dua, ide yang muncul hanya sedikit; 3) apabila dalam kelompok ada perbedaan pendapat dan terjadi perselisihan tidak ada penengahnya.

Pemilihan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam pembelajaran bercerita tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Dengan menerapkan teknik ini, siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita. Dalam kelompok tersebut, mereka harus

bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk mengetahui efektifitas teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) peneliti menggunakan teknik pembelajaran Ekspositori sebagai pembandingnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Teknik Pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Teks Bacaan Melalui Kegiatan Bercerita Oleh Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat Tahun Pembelajaran 2010/2011”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita,
2. masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam bercerita,
3. metode pengajaran guru dalam mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita di kelas kurang efektif,

4. keefektifan penggunaan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) terhadap kemampuan mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita.

### C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah merupakan pertanyaan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

Dalam pengajaran bercerita dapat di ajarkan dengan beberapa teknik. Namun pada penelitian kali ini, teknik yang diteliti hanya terbatas pada teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*). Untuk mengetahui sejauh mana keefektifitas teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam mengajarkan mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita pada siswa kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat. Untuk itu digunakan teknik Ekspositori sebagai bahan pembandingnya.

Mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita tersebut dibatasi pada penguasaan ketepatan ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata yang tepat, ketepatan sasaran, persiapan pembicaraan. Sedangkan teks bacaan yang di ungkapkan melalui kegiatan bercerita adalah teks bacaan (artikel/buku).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)?
2. Bagaimanakah tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik pembelajaran ekspositori?
3. Apakah lebih efektif teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dibanding teknik pembelajaran Ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui hasil pembelajaran mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*).
2. untuk mengetahui hasil pembelajaran mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik pembelajaran Ekspositori.
3. untuk mengetahui mana yang lebih efektif antara teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dan teknik pembelajaran Ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. sebagai masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*).
2. sebagai masukan kepada pembaca untuk mengetahui Efektifitas teknik Pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam pembelajaran mengungkapkan teks bacaan melalui kegiatan bercerita.
3. sebagai pedoman atau bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan.

